

Pemberantasan Hadis Maudhu Sebagai Upaya Menjaga Keaslian Ajaran Islam

**Nur Anisa¹, Moh. Shafiq Abi Raihan², Saeful Amin³, Agus Sopiandi⁴,
Rizal Maulana⁵**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : nuranisa2634@gmail.com¹, syafiqabiraihan78@gmail.com²,
saefulamn18@gmail.com³, sopiandiagus08@gmail.com⁴,
rizalmaulana0605@gmail.com⁵

Received: 2025-07-19; Accepted: 2025-08-23; Published: 2025-09-25

ABSTRAK

Hadits merupakan sumber ajaran islam kedua setelah al-Quran, sehingga keotentikannya sangat penting untuk dijaga, namun dalam perkembangan sejarah islam, munculnya hadits maudhu menjadi ancaman serius terhadap kemurnian ajaran islam. Hadis-hadis palsu tidak hanya menyesatkan umat, tetapi juga dapat merusak citra ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya pemberantasan hadits maudhu dalam menjaga keaslian ajaran islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library reseach). Hasil kajian menunjukkan bahwa para ulama telah mengembangkan berbagai metode kritik sanad dan matan dalam menyeleksi hadits, serta menyusun kitab-kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis palsu. di era modern upaya digitalisasi literatur dan peningkatan literasi keislaman dikalangan umat juga menjadi langkah strategis dalam mencegah penyebaran hadis palsu. Dengan pemberantasan hadits maudhu, keaslian ajaran islam dapat terus terjaga dan terhindar dari penyimpangan.

Kata Kunci: *hadits; Maudhu'; pemberantasan.*

ABSTRACT

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an, so its authenticity is very important to maintain, but in the development of Islamic history, the emergence of *maudhu* hadith has become a serious threat to the purity of Islamic teachings. False hadiths not only mislead the people, but can also damage the image of Islamic teachings. This study aims to examine efforts to eradicate *maudhu* hadith in maintaining the authenticity of Islamic teachings. The method used is library research. The results of the study show that scholars have developed various methods of *sanad* and *matan* criticism in selecting hadith, as well as compiling special books that collect false hadiths. In the modern era, efforts to digitize literature and increase Islamic literacy among the people are also strategic steps in preventing the spread of false hadiths. By eradicating *maudhu* hadith, the authenticity of Islamic teachings can continue to be maintained and avoid deviations.

Keywords: *hadits; maudhu; eradication.*

PENDAHULUAN

Seorang muslim meyakini hadits sebagai sumber hukum Islam kedua sesudah al-Qur'an. Banyak kita temui ayat al-Quran dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an. Keduanya, Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum yang paling utama sebagai sumber syariat Islam yang telah ditetapkan, dan seorang muslim tidak mungkin bisa memahami syariat Islam secara keseluruhan dan harus kembali kepada Al-Quran dan Hadits. seorang yang melakukan ijtihad dan ulama tidak diizinkan hanya mencukupkan diri dengan mengambil satu dalil dari keduanya. Hadis itu sendiri secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan dan apa yang didiamkan nabi. Untuk Al Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan riwayat hadis sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Hadits *maudhu* berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu al-Hadith dan al-Mawd'u. al-Hadith secara bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (al-jadid) dan cerita (al-khabar). Kata al-Maudhu' memiliki beberapa arti yaitu telah menggugurkan, menghinakan, mengurangkan, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, menurunkan dan lain-lainnya. Arti yang paling tepat disandarkan pada kata al-Maudhu' supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat.

Namun sangat diprihatinkan keberadaan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, dikotori oleh munculnya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu yang ingin merusak agama islam, dan disampaikan

kepada masyarakat dengan tujuan untuk menyesatkan masyarakat. mempraktekan dan mengamalkan hadis maudhu merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis maudlu yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis maudlu merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad Saw. Dari sinilah muncul berbagai persoalan, karena sebagian orang memanfaatkan hadis untuk kepentingan pribadi. Mereka menyebarkan hadits maudhu dengan mengatasnamakan Nabi SAW. untuk mencari keuntungan pribadi dengan membuat hadis maudhu'. (Aja al-Khatib, 2001, hal. 26-27)

Salah satu fitnah terbesar yang menimpa umat Nabi Muhammad SAW. pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits maudhu' di kalangan umat Islam. Perkara tersebut juga menimpa para ulama, Namun hanya sedikit pakar dan kritikus hadits yang dikehendaki Allah, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lainnya. Penyebaran hadits maudhu di seluruh wilayah Islam memberikan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya terjadi kerusakan pada akidah, syariat, dan lainnya. Di antara bukti nyata betapa sangat buruk pengaruh hadits maudhu' pada umat Islam adalah tumbuhnya sikap meremehkan terhadap hadits Nabi SAW. Para ulama, mubaligh, dan muddaris yang kurang teliti dalam mengutip riwayat hadits akan semakin mempercepat penyebaran dampak negatif tersebut. Belum lagi bilangan hadits yang dipalsukan ternyata memang sangat banyak. Artikel ini mendorong kami untuk menyusun penelitian hadis maudhu melalui penyelidikan yang mendetail, cermat, dan selektif dengan tujuan dapat mencegah terperosoknya umat dalam menyebarkan kebohongan yang disandarkan kepada Nabi saw. (Muhammad Nashiruddin Al-Barani, 1995)

Hadits Maudhu' pada hakikatnya adalah sebuah hadits palsu, karena pemikiran dari pembuat hadits maudhu, kemudian disampaikan bahwa hadits tersebut termasuk ke dalam hadits palsu. Aktivitas pemalsuan hadits terjadi pada tahun 41 H, yang disebut dengan tahun fitnah, karena pada tahun itu terjadi suatu peristiwa pembunuhan Usman bin Affan r.a dan kemudian berlanjut kepada babak berikutnya yaitu adanya pertentangan di kalangan umat muslim. Pada saat itu perdebatan pada masalah politik yang mengakibatkan perpecahan umat Islam yang telah memicu munculnya aliran-aliran, seperti syiah, al-khawarij, dan golongan yang berpihak pada muawiyah, keadaan menjadi semakin buruk, karena setiap pengikut membawa perkara bid'ah, ta'assub dan mereka yang pura-pura Islam padahal sebenarnya mereka kufur (al-Dhahabiy 1995, 1: 169) dari sinilah awal riwayat hadits palsu.

Para ulama telah mengklasifikasikan bahwa hadis "maudhu" itu termasuk salah satu macam hadits dha'if, yang sampai kepada generasi sahabat tabi'in, serta telah

menempuh beberapa fase, yang berbeda kondisi, tingkat kejujuran seorang perawi dan ketaatannya. Ruang lingkup pembahasan artikel ini adalah pendahuluan, pengertian hadits maudhu, Pertumbuhan dan Perkembangan hadits maudhu', faktor-faktor munculnya hadits maudhu, hukum meriwayatkan hadits maudhu, contoh hadits maudhu dan upaya ulama dalam memberantas hadits palsu

Artikel ini merupakan wujud tekad kami. Mudah-mudahan hadirnya artikel ini dapat mempersempit hadits maudhu' di masyarakat. Semoga artikel yang kami buat yg kami buat bermanfaat kepada seluruh masyarakat yg membaca artikel kami ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan), tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang usaha yang dilakukan dalam memberantas hadis maudhu (hadis palsu) dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pelestarian keaslian ajaran islam. Karena jenis penelitian ini menggunakan penellitian kepustakaan, maka dalam pengoleksian data penulis membaca artikel, jurnal, buku, maupun kitab-kitab yang berkaitan dengan hadis maudhu. Setelah data terkumpul penulis memilih dan menyusun dalam satu tema, kemudian penulis menganalisa dengan metode Analisa isi (countent analisi) dalam bentuk metode maudhu'.

Penelitian ini menggunakan Analisa isi (countent analisi) dalam bentuk metode maudhu'i. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusun melakukan metode penelitian tematik yaitu, menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar Pemberantasan Hadis Maudhu Sebagai Upaya Menjaga Keaslian Ajaran Islam), menghimpun perparagraf-paragraf yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hadist Maudhu

Hadist maudhu' berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu al-Hadis dan al-Mawdu'. al-Hadis dari segi Bahasa memiliki beberapa pengertian seperti baru (al-jadid) dan cerita (al-khabar). (Ajaj al- Khatib, 2001, hal. 27).

Apabila dilihat dari segi bahasa, kata maudhu' merupakan bentuk isim maf'ul dari kata وضع يضع . Kata وضع memiliki beberapa makna antara lain:

- الإسقاط : (Menggugurkan)

- الرتك : (Meninggalkan)

- الْفِرْتَاءُ وَالْإِخْتَالَافُ : (Memalsukan dan mengada-ngadakan)
- الْإِخْتَالَافُ وَ الْفِرْتَاءُ : (Memalsukan dan mengada-ngadakan)

Menurut (D.r Alamsyah M.Ag, 2015, hal. 77) Hadis maudhu' adalah hadis yang sengaja dikarang, di buat-buat, dipalsukan dan kemudian dinisbatkan atas nama Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Amin, hadis maudhu' sudah ada sejak masa Rasulullah. Adapun pengertian hadis maudhu menurut istilah ulama hadis yaitu :

مَا نُسِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . إِيْتِلَافًا وَكَذِبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ
أَوْ يَقْرَأْهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ الْمَخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ

"Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan dan tidak memperbuatnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis maudhu' ialah hadis yang dibuat-buat." (Ajaj Al-Khatib, Ushul al Hadist 1981:415)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis maudhu' bukanlah hadis yang berasal dari Rasulullah SAW. Dengan kata lain, hadis ini tidak bisa dianggap sebagai sabda atau ajaran Rasul, meskipun secara lahiriah disandarkan kepada beliau.

Para ulama hadis menjelaskan bahwa hadis maudhu' adalah hadis yang sengaja direkayasa atau dikarang oleh para pendusta, lalu dinisbatkan seolah-olah berasal dari Rasulullah SAW. (Subhi Shalih, Ulumul Hadits wa Musthalahuhu, hal. 263). Dengan demikian, hadis maudhu' merupakan segala bentuk riwayat yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan namun sebenarnya adalah hasil rekayasa atau kebohongan yang disengaja. Secara tegas, hadis maudhu' adalah hadis palsu atau hasil rekaan yang tidak memiliki dasar dari Nabi. (Ajaj al-Khatib, Ushul al-Hadits, hal. 415).

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Hadits Maudhu'

Ada perbedaan pendapat antara para ulama tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis maudhu, penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Menurut Ahmad Amin dalam buku karya (prof. Dr. Zikri Darussamin, 2020) hadis maudhu' sudah terjadi pada zaman Rasulullah saw. Bukti-bukti beliau adalah sabda Rasulullah SAW. Yang artinya *"Barang siapa yang menipu kepadaku, hendaklah dia menyediakan tempatnya di api neraka"*

Ada kemungkinan bahwa pada zaman Rasulullah saw, ada seseorang yang ingin berbohong pada beliau. Oleh karena itu, hadist ini merupakan jawaban dari

zaman itu terhadap fenomena semacam itu. Alasan yang diajukan Ahmad Amin hanyalah dugaan sebagai hadist, dan tidak memiliki dasar yang cukup kuat. Selain itu, jelas bahwa pada zaman Rasulullah SAW, banyak hadist yang dipalsukan. tidak juga ditemukan dalam kitab-kitab konvensional yang membahas asbab al-wurul. Data yang ada menunjukkan bahwa Rasul saw tidak pernah berpura-pura kepada Sahabatnya selama hidupnya. Hadis di atas adalah peringatan agar Nabi tidak ditipu. Namun, menurut Ahmad Amin, pada masa itu ada penipuan. (Nawir Yuslem, 2001)

- b. Mayoritas muhadditsun berpendapat bahwa pemalsuan hadis terjadi selama kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa hadis tidak pernah dipalsukan sejak zaman Nabi hingga sebelum pertentangan Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan (w. 60H/680 M). Pemalsuan hadis juga tidak terjadi selama masa kekhalifahan Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar ibn Khattab, dan Usman bin Affan. Hal ini menunjukkan betapa gigih, hati-hati, dan waspada mereka terhadap hadis. Tidak seperti yang terjadi pada masa khalifah Ali ibn Abi Thalib, ketika terjadi perpecahan politik antara pendukung Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan.

Upaya Islam untuk menggunakan takhim tidak mampu menghentikan perselisihan mereka, bahkan membuat situasi semakin rumit ketika sebagian pengikut Ali ibn Abi Thalib (juga dikenal sebagai khawarij) keluar dan membentuk kelompok mereka sendiri. Golongan ini tidak hanya memusuhi Mu'awiyah ibn Abi Sofyan, tetapi juga Ali ibn Abi Thalib, dan berdampak pada orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik. Satu cara adalah dengan membuat hadis palsu. Menurut sejarah, golongan Syi'ah adalah yang pertama membuat hadis palsu, dan mereka adalah golongan Syi'ah Rafidhah yang paling banyak membuat hadis palsu. Menurut (Ajaj al-Khatib, 1981) dalam buku karya (Prof. Dr. Zikri Darussamin M.Ag, 2020).

3. Faktor Penyebab Munculnya Hadis Maudhu'

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya hadis maudhu' yaitu :

a. Faktor Politik

Perpecahan umat Islam karena pertentangan politik selama kekhalifahan Ali bin Abi Thalib menyebabkan munculnya hadis palsu. Setiap golongan berupaya mengalahkan lawan dan mengajak setiap individu untuk mengikutinya, salah satunya adalah membuat hadis palsu. Akibat konflik politik ini, golongan syi'ah membuat hadis palsu pertama. Dalam buku Dr. Alamsyah M.Ag (2015), Ibnu al-Mubarak berkata, "Sekiranya kami pandang

baik, segera kami jadikan hadis." Hadis palsu yang diciptakan oleh kaum Syi'ah:

الدِّينُ لِأَهْلِ الْحَدِيثِ وَالْكَلامِ وَالْحَيْلِ لِأَهْلِ الرَّأْيِ وَالْكَذِبُ لِلرَّا ضَةِ

Hammad bin Salamah pernah meriwayatkan bahwa ada salah seorang tokoh Rafidah berkata, "Sekiranya kami pandang baik, segera kami jadikan hadis."

Contoh hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syi'ah:

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللَّهَ غَفَرَكَ وَلَذَرِيَّتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَلَأَهْلِكَ وَلِشِيعَتِكَ
وَلِمُجِبِّي شِيعَتِكَ

"Barangsiapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketakwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang ibadahnya, maka hendaklah melihat Ali". (Zuman Maluka, hal. 136)

Contoh hadis palsu yang dibuat oleh muawiyah dalam buku karya Dr. Alamsyah M. Ag (2015) yang artinya *"Ada Tiga golongan yang dapat dipercaya yaitu saya (rosul), Jibril, dan Muawiyah. kamu termasuk golongan dan aku termasuk dari kamu"*.

b. Usaha Kaum Zindiq

Kaum zindiq adalah kelompok yang membenci Islam sebagai agama atau dasar pemerintahan. Mereka berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Seorang zindik bernama Abdul Al-Karim bin Auja mengatakan, "Demi Allah saya telah membuat hadis palsu sebanyak 4.000 hadis." Berikut ini adalah beberapa contoh hadis yang dibuat oleh golongan zindik:

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ صَدَقَةٌ

"Memandang wajah yang indah adalah sedekah".

c. Sikap Fanatik Buta Terhadap Bangsa, Suku, Bahasa, Negeri, Dan Pimpinan

Sifat egois dan fanatik untuk menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok, dan sebagainya adalah salah satu alasan pembuatan hadis palsu. "Apabila Allah murka, maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Arab. Apabila senang, maka Dia menurunkan wahyu dalam bahasa Persi," kata kelompok Asy-Syu'ubiyah yang sangat mempertahankan bahasa Persi. Orang arab yang menentang bahasa arab berkata "Apabila Allah murka maka dia menurunkan

wahyu dengan Bahasa persi, dan apabila senang maka dia menurunkan, dan apabila senang maka dia menurunkannya dengan bahasa arab”.

d. Mempengaruhi Orang Awam Dengan Kisah Dan Nasihat

Kelompok ini berusaha mendapatkan simpati dari pendengarnya agar mereka kagum melihat kemampuan mereka. Hadis yang mereka katakan berlebihan. Salah satu contohnya adalah hadis yang ditemukan dalam buku Dr. Alamsyah M.Ag (2015), yang menyatakan *“Barangsiapa mengucapkan kalimat La ilaha illa Allah, maka Allah akan menjadikan dari kalimat itu seekor burung yang paruhnya dari emas dan bulunya dari batu marjan”*.

e. Perselisihan Dalam Fikih Dan Ilmu Kalam

Perselisihan dalam fikih dan ilmu kalam: Para pengikut madzhab menciptakan banyak hadis yang salah tentang masalah fikih dan ilmu kalam ini. Mereka melakukan penipuan hadis karena didorong oleh sifat fanatik dan keinginan untuk memperkuat mazhab mereka masing-masing. Salah satu hadis palsu adalah :

- 1) “Siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam shalat, maka shalatnya tidak sah.”
- 2) “Jibril menjadi imamku dalam shalat di Ka’bah, ia (Jibril) membaca basmalah dengan nyaring.”
- 3) “Siapa yang mengatakan al-Qur’an adalah makhluk, niscaya ia telah kufur kepada Allah.”

f. Membangkitkan Gairah Beribadah Tanpa Mengerti Apa Yang Dilakukan

Membangkitkan keinginan untuk beribadah tanpa memahami apa yang dilakukan. Para ulama yang membuat hadis palsu mengatakan, "Kami berdosa semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasulullah dan bukan sebaliknya." Hadis dari Nuh bin Abi Maryam menyatakan bahwa membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an sangat dianjurkan. Dengan tujuan memperhalus kalbu manusia, Ghulam Al-Khalil, yang juga dikenal sebagai ahli Zuhud, menulis hadis tentang keutamaan wirid. Banyak hadis palsu ditemukan dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din, Tafsir Ats-Tsa’labi, dan Zamakhsyari.

g. Menjilat Dan Mencari Muka Kepada Penguasa

Sebagian besar kitab hadis menggambarkan tokoh Giyas bin Ibrahim sebagai orang yang menjilat dan mencari muka kepada penguasa. Matan asli sabda Rasulullah SAW berbunyi:

"Tidak (boleh) ada perlombaan kecuali pada kuda atau onta"

Kemudian, untuk mendapatkan simpati atau hadiah dari khalifah Al-Mahdi, Giyas menambah kata "merpati" di akhir hadis. Setelah mendengar hadis itu, Al-Mahdi memberikan hadiah sepuluh ribu dirham, tetapi ketika Giyas hendak pergi, Al-Mahdi menegur, berkata, "Aku yakin itu sebenarnya merupakan dusta atas nama Rasulullah SAW." Setelah menyadari hal itu, khalifah memerintahkan untuk menyembelih merpatinya. Beberapa penyebab hadis palsu di atas dapat dikategorikan menjadi :

- 1) Ada yang sengaja.
- 2) Ada yang tidak sengaja.
- 3) Ada keyakinan bahwa membuat hadis palsu diperbolehkan.
- 4) Ada yang tanpa sadar jika dirinya membuat hadis palsu.

Apapun alasannya, membuat hadis palsu merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan karena ini sangat bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW: Mahdi menegur, "Aku yakin itu sebenarnya merupakan dusta atas nama Rasulullah SAW." Setelah mengetahui hal itu, khalifah memerintahkan untuk menyembelih merpatinya.

4. Contoh Hadis Maudhu

Meskipun ulama telah menasehati umat islam untuk menghindari hadist maudhu', faktanya hadist tersebut telah menjadi populer di masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh hadist palsu yang populer dikalangan kita, Beserta penjelasan yang diambil dari beberapa buku dan kitab :

- a. Hadits maudhu tentang cinta tanah air

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Cinta tanah air itu sebagian dari iman"

Menurut jurnal (Edi Kuswadi, 2016, hal. 85) Ungkapan ini bukan termasuk hadist, dan tidak memiliki asal (la asla lahu). Meskipun demikian, Ibnu Abi Hanim meriwayatkan dari Dhahhak bahwa ia mengatakan ketika nabi meninggalkan Mekah, beliau merindukan tanah kelahirannya, yaitu ketika perjalanan beliau baru sampai daerah Zuhfa. Kemudian Allah berfirman, "sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-

hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...". Nabi berkata "ke mekah". Al-Ashmu'I berkata: "aku mendengar seorang a'rabi (badui) berkata: jika kamu ingin mengetahui kesatriaan seorang laki-laki maka lihatlah bagaimana ia menyayangi dan merindukan tanah air dan saudara-saudaranya, dan tangisannya ketika ia teringat sesuatu yang telah ia lalui.

b. Hadits maudhu tentang mengenali diri sendiri

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang mengenali dirinya, berarti ia telah mengenali tuhan nya"

Menurut jurnal (Edi Kuswadi, 2016, hal. 84) menyatakan bahwa ungkapan ini bukan hadis, tetapi ucapan Yahya bin Muadz al-Razi. meskipun ungkapan ini bukan hadis tetapi tidak bertentangan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Aisah ra. Yaitu ketika nabi ditanya "siapakah orang yang paling mengenali tuhan nya?" Nabi SAW. Menjawab "yaitu orang-orang yang paling mengenali dirinya".

c. Hadits Maudhu tentang orang yang menolong menghilangkan kesusahan orang lain

مَنْ أَجْرَى اللَّهَ عَلَى يَدَيْهِ فَرَحًا لِمُسْلِمٍ ، فَرَجَّ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang Allah menjadikannya sebagai penolong untuk menghilangkan kesusahan orang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya kesusahan didunia dan diakhirat"

Menurut buku karya (Muhammad Nashiruddin al-Barani, hal. 294), hadis ini maudhu. Diriwayatkan oleh al-Khatib (VI/174) dan Ibnu Asakir (IX/60/2 dari al-Mundzir bin Ziyad ath-Thaai bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Abdullah bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu'.

Hadist ini maudhu, Penyakitnya pada al-Mundzir ini. Amr bin Ali al-Fallas mendengar darinya, dan dia berkata, "Dia itu pendusta" As-Saji berkata, "Dia suka menceritakan hadits-hadits batil, dan saya kira dia termasuk orang yang memalsukan hadits ini".

d. Hadits tentang berbicara didalam masjid

مَنْ أَجْرَى اللَّهَ عَلَى يَدَيْهِ فَرَحًا لِمُسْلِمٍ ، فَرَجَّ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Percakapan dalam masjid akan memakan/menghapus (pahala) kebaikan seperti binatang ternak yang memakan rumput”.

Menurut (Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, M.A, 2011) dalam kitab Ihya Ulumiddin, Hadits ini dihukumi oleh Imam al-'Irâqi rahimahullah, as-Subki rahimahullah dan al-Albâni rahimaullah sebagai hadits palsu yang tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits.

e. Hadits maudhu tentang tafakkur

فكرة ساعة خير من عبادة ستين سنة

“Berfikir sesaat lebih baik daripada beribadah 60 tahun”

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnul jauzi dalam kitab al-Maudhu'at dengan sanad dari Utsman bin Abdullah al-Qurasyi dari ishaq bin Najih al-Multhi, dari atha' Al-Khurasani dari Abu Hurairah. Menurut Ibnul Jauzi, “Utsman dan gurunya adalah pendusta.

5. Hukum Meriwayatkan Hadits Maudhu'

Diharamkan meriwayatkan hadis maudhu dengan mengaitkannya dengan Nabi Saw, kecuali dengan memberikan contoh tentang hadis maudhu' dan menjelaskan kepalsuannya. Karena meriwayatkan hadis maudhu adalah satu bentuk dusta kepada nabi Saw. Nabi Saw bersabda yang artinya “Siapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka ” (HR.Bukhari)

Keharaman dalam meriwayatkan hadis Maudhu ini, berlaku pada semua keadaan, baik yang berkaitan dengan hal hukum, targhib-tarhib (dorongan kebaikan, ancaman, keburukan) maupun yang berkaitan dengan hal lainnya. Nabi Saw bersabda “Siapa yang menceritakan suatu hadis (tentang aku) dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk golongan pendusta”(HR Ahmad : 18211)

6. Upaya Ulama dalam Memberantas Hadis Maudhu

Para ulama mengambil langkah yang sangat baik untuk memberantas dan memerangi pemalsu hadis serta berusaha menanggulangi dan menghindarkan bahaya para pemalsu hadis. Untuk itu, mereka menggunakan beberapa cara yang sangat baik diantaranya sebagai berikut:

a. Meneliti sanad hadis

Salah satu cara untuk memilih penerima hadis adalah dengan melakukan penelitian sanad hadis. Penelitian sanad sangat penting dalam memerangi pemalsuan hadis karna itu, penelitian sanad di beri prioritas lebih tinggi dari

pada penelitian matan. Ini bukan berarti mengabaikan pentingnya study matan hadis. Penelitian sanad hadis memperhatikan beberapa hal, seperti validitas periwayatan seseorang yang mencakup jalur kelangsungan hadis ke tangan ke seorang prawi, sebagai peneliti atau kritikus hadis.

b. Mengukuhkan hadis-hadis

Pengukuhan hadist ini dilakukan dengan jalan meneliti dan mencocokkan kembali kepada para sahabat, tabi'in dan ulama hadist. salah satu cara menangani masalah pemalsuan hadist adalah dengan mengukuhkan hadist. hal ini dilakukan untuk melindungi kebutuhan ajaran islam dari segala bentuk pencemaran melalui pemalsuan hadist. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, maka kemungkinan besar segala bentuk pemalsuan hadist dapat terdeteksi.

Apabila kita menelusuri kehidupan ulama terdahulu, maka akan kita dapati bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mencari hadist. sa'id al musayyab, misalnya, karena hanya untuk mendapatkan satu hadist saja ia rela berjalan siang dan malam. Hal ini ia lakukan semata-mata hanya untuk mengukuhkan sebuah hadist.

c. Penelitian rawi hadist dalam menetapkan status kejujurannya

Keabsahan hasil penelitian sanad dan matan hadis yang dilakukan oleh perawi mungkin dianggap sebagai persoalan khusus dalam upaya mengatasi kemungkinan munculnya hadist palsu. Persoalan ini perlu diragukan kembali karena didalam wujudnya hasil penelitian itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman perawi, sebagai peneliti hadis Nabi. Namun ada satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa para peneliti atau kritikus hadis berwewenang meneliti atau mengkritik hadis, apabila telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan ulama pakar hadis. Disamping itu dalam meneliti sanad hadis, para pakar hadis telah merumuskan ketentuan tentang karakteristik hadis palsu ditinjau dari segi sanad dan matannya, serta ketentuan lain untuk dijadikan sebagai acuan dalam meriwayatkan hadis.

Mustafa al-Saba'i, secara tegas menjelaskan tentang perawi hadis yang harus disingkirkan periwayatannya, diantaranya:

- 1) orang yang berbohong dan mengaku telah meneima hadist nabi
- 2) orang yang suka brbohong, meskipun tidak pernah membuat hadist palsu
- 3) ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu

- 4) Kaum zindiq, orang fasiq dan orang-orang yang lupa menyadari apa yang sudah dikatakan olehnya, serta orang yang tidak mempunyai sifat peka, adil dan pintar

d. Menentukan aturan-aturan umum untuk mengklasifikasikan hadis

Pengelompokkan hadits, dilihat sebagai salah satu bentuk usaha mengatasi adanya pemalsuan hadits, merupakan tindakan yang teliti dan cermat dalam melihat sebuah hadits. Ketelitian dalam menentukan kategori hadits mempunyai implikasi dalam fungsinya sebagai hujjah dalam menetapkan hukum atau keyakinan keagamaan. Pijakan para pakar hadits dalam mengelompokkan hadits adalah aturan-aturan yang dibangun atas dasar pengkajian dan penelitian netral, sehingga hadits-hadits yang diterima adalah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kehujjahannya.

Dengan menggunakan berbagai kaidah dalam ilmu hadits, para ahli hadits telah berhasil menghimpun berbagai hadits palsu dalam kitab-kitab tersendiri. Diantara kitab-kitab yang dimaksud adalah:

- 1) al-Abatil, karya al-Hafiz Husain ibn Ibrahim al-Jauzaqani
- 2) al-Maudu'at al-Kubra, karya Abu al-Farj Abd. al-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauzi
- 3) Tansih al-Syari'ah al-Marfu'ah min al-Akhbar al-Sani'ah al-Maudu'ah, karya Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Kannani
- 4) al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadis al-Maudu'ah, karya Muhammad ibn 'Ali al-Saukani al-Mughni'ah al-Hifzi wa al-Kitabi, karya Abu Umar ibn
- 5) al-Mughni'ah al-Hifzi wa al-Kitabi, karya Abu Umar ibn Badri al-Mausili
- 6) Tazkirah al-Maudhu'at, karya Ibnu Tahir al-Muqaddasi

KESIMPULAN

Hadist maudhu' itu bukan termasuk hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Tetapi hadits maudhu adalah suatu perbuatan atau perkataan seseorang dengan suatu alasan kemudian dikaitkan kepada Nabi Muhammad SAW.. Adapun sebab akibat hadist maudhu itu hakikatnya adalah pembelaan atau pembencian terhadap suatu golongan tertentu.

Hadits "Maudhu" ini sudah muncul pada masa Nabi Saw masih hidup dan ada pendapat pada sekitar tahun 40 H atau 41 H. Setelah terjadi fitnah besar antara Ali dan Mu'awiyah yang mengakibatkan banyak korban manusia. Hadist maudhu dapat

di temukan keberadaannya dengan mengetahui berdasarkan metode-metode tertentu, misalnya mengetahui ciri-ciri yang terdapat pada sanad dan matannya

Para ahli hadits sudah berusaha dalam menanggulangi penyebaran hadits maudhu' dalam masyarakat. Usaha dilakukan dengan menyandarkan hadits terhadap sumbernya sampai pada Nabi muhammad SAW. meningkatkan pencarian hadits ke berbagai daerah, meneliti sanad-sanad hadits, melakukan tindakan tegas kepada para pemalsu hadits maudhu, dan menentukan aturan-aturan dalam menentukan hadits maudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M. (2024). Analisis Kritis Tashih dan Tadh'if Hadits Al-Albani di Riyadussolihin. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(1), 52–58.
- Alamsyah (2013). Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV*(2). 205-207
- Alamsyah. (2015). Ilmu-ilmu Hadis (Ulum al-Hadis). Penerbit: Cv Anugrah Pratama Raharja, 77-78
- Ajjaj al-Khatib. (1981). *Ushul al-Hadis: Ulûmuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Daral-Fikri, hal. 416
- Edi Kuswadi (2016). Hadis Maudhu dan Hukum Mengamalkannya. 84-86
- Melia Novera (2022) “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*. 146-147
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani (2008). *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. 294
- Nawir Yuslem (2001). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutia Sumber Widya. 302
- Zikri Darussamin. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis I*. Penerbit: Kalimedia, 188-190
- Zuman Malaka. Sekilas Tentang Hadis Maudhu. *STAI Taruna Surabaya. Jurnal Keislaman*, 2(2)